

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah langkah Penting dalam membentuk generasi penerus yang unggul serta mampu menghadapi tantangan zaman. Pada Abad ke-21 ini telah menjadi era perubahan yang cepat dan kompleks. Revolusi teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial telah mengubah susunan dunia dengan cepat dan signifikan. Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang siap menghadapi masa depan yang tidak pasti ini. Sejak dimulainya abad ke-21, dunia telah mengalami banyak perubahan signifikan (Jayadi et al., 2020). Teknologi informasi dan komunikasi berkembang pesat, mengubah cara kita berinteraksi, belajar, dan bekerja (Junedi et al., 2020).

Selain itu, globalisasi telah membuka pintu bagi kolaborasi dan persaingan lintas batas. Abad 21 merupakan era yang ditandai oleh perubahan yang sangat cepat serta tingkat kerumitan yang semakin meningkat di berbagai aspek kehidupan, mulai dari teknologi, ekonomi, sosial, hingga budaya. Kemajuan pesat dalam bidang digitalisasi dan kecerdasan buatan telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Globalisasi yang semakin intens juga telah mempercepat pertukaran informasi, budaya, dan inovasi antarnegara,

menciptakan tantangan sekaligus peluang baru bagi individu, masyarakat, dan bangsa di seluruh dunia.

Dalam menghadapi tantangan ini, pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sebuah pondasi dasar pemahaman dan keterampilan siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter pada jenjang ini, pembentukan karakter dan penilaian perkembangan siswa menjadi fokus utama, mengingat penting periode ini dalam menentukan arah perkembangan mereka di masa depan (Wati et al., 2023).

Proses pendidikan di tingkat SD tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai dan sikap yang akan mempengaruhi karakter siswa dalam jangka Panjang. Selain itu, pendidikan di SD juga berperan dalam menumbuhkan nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan sosial, sehingga siswa dapat mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wadah bagi pembentukan karakter dan kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan pendidikan di masa yang akan datang. Oleh karena itu, transformasi pendidikan di SD menjadi sangat penting agar dapat menciptakan generasi yang tangguh, kreatif, dan inovatif serta berfikir kritis untuk menghadapi dinamika abad ke-21.

Kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern yang kompleks dan dinamis. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk menganalisis informasi secara logis dan sistematis, mengevaluasi argumen berdasarkan bukti yang valid, serta mengambil keputusan yang tepat dan

bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, kemampuan ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara mendalam, tetapi juga membentuk sikap terbuka, reflektif, dan adaptif terhadap berbagai situasi. Selain itu, berpikir kritis juga menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan profesional, memungkinkan individu untuk menghadapi masalah dengan cara yang analitis dan kreatif, serta mampu mempertimbangkan berbagai perspektif sebelum mengambil keputusan (Dilonia et al., 2025).

Sejalan dengan pentingnya kemampuan berpikir kritis tersebut, sistem pendidikan Indonesia kini menekankan pengembangan keterampilan ini sebagai bagian dari proses pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, muncul kebutuhan akan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS). Pendekatan ini diperlukan agar siswa sekolah dasar mampu memperoleh keterampilan abad ke-21 yang relevan. Inah (2015) menegaskan bahwa pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan dapat menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna. Hal ini dapat tercapai apabila guru mampu menerapkan metode dan media pembelajaran yang sesuai, serta memaksimalkan keterampilan mengajar yang didukung dengan pemanfaatan teknologi secara optimal.

Penggunaan metode dan pemilihan media yang tepat akan menghasilkan siswa yang berkarakter serta berfikir kritis, mempunyai rasa ingin tahu dan kreatifitas yang tinggi, guna untuk mencapai tujuan Pendidikan tersebut diperlukan kurikulum sebagai perangkat yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses Pendidikan (Chamisijatin,2008). Meskipun Kurikulum Merdeka telah dirancang

untuk mendorong pengembangan keterampilan tersebut, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang sering dihadapi adalah penerapan strategi pembelajaran yang efektif salah satunya pada pembelajaran IPAS.

Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) adalah ilmu yang berkaitan dengan kehidupan makhluk hidup, benda mati, dan segala sesuatu yang ada di bumi ini. Dewa (2017) menyatakan bahwa IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang berisi konsep, fakta, prinsip, serta proses penemuan secara ilmiah, yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPAS berbasis diferensiasi proses dan produk. Salah satu materi dalam IPAS yang membutuhkan pendekatan inovatif adalah gelombang bunyi, terutama yang berkaitan dengan Indra Pendengaran. Pemahaman tentang indra pendengaran tidak hanya penting dalam konteks pendidikan dan peningkatan pengetahuan teoritis, tetapi juga memiliki manfaat praktis dalam menjaga kesehatan, mendukung proses belajar, serta meningkatkan kualitas hidup dan komunikasi. Metode pembelajaran memegang peranan penting dalam membentuk pemikiran, keterampilan, dan nilai siswa. Meskipun berbagai metode pembelajaran telah dikembangkan, masih ada beberapa kendala yang menghambat efektivitas dan keberhasilan proses pembelajaran (Meilasari et al., 2020).

Studi pendahuluan dilakukan dengan memadukan beberapa metode, yaitu observasi langsung terhadap objek penelitian untuk memahami kondisi nyata di lapangan, serta wawancara mendalam dengan guru di SDN Srengat 01, guna memperoleh informasi yang lebih detail dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan angket yang disusun secara sistematis untuk mengumpulkan

data kuantitatif dari responden, sehingga memungkinkan analisis yang lebih terstruktur mengenai fenomena yang diteliti. Dengan menggabungkan metode observasi, wawancara, dan angket, penelitian ini dapat memperoleh gambaran yang lebih meluas mengenai permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan landasan yang kuat bagi penelitian selanjutnya dalam merumuskan hipotesis serta menentukan metode analisis yang paling sesuai.

SD Negeri Srengat 01 adalah salah satu sekolah yang memperbolehkan siswa membawa handphone pada pembelajaran tertentu dan memberikan akses kepada siswa. Sekolah ini memiliki berbagai jenis ruang kelas yang dirancang untuk mendukung metode pembelajaran yang beragam. Setiap ruang kelas memiliki penataan bangku yang unik, seperti pola letter U yang memungkinkan interaksi aktif antara guru dan siswa serta pengaturan berkelompok yang mendorong kerja sama dan diskusi antar siswa. Selain itu, sekolah ini juga memiliki pojok baca di sudut ruangan. Pojok baca ini dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan desain menarik. Nuansa hijau yang menenangkan, sentuhan elemen kayu, dan tanaman hias di pojok baca menciptakan suasana alami yang nyaman. Pencahayaan alami yang masuk melalui jendela semakin menonjolkan warna hijau, menghadirkan harmoni alam di dalam ruangan. Pojok baca ini diharapkan dapat mempermudah siswa mengakses buku dan meningkatkan minat baca serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Menurut Uswatun (2023) Pojok baca merupakan sudut ruangan yang dipergunakan serta dilengkapi dengan buku-buku yang tertata rapi dan di desain menarik. pojok baca yang terdapat sudut ruangan yang di desain dengan nuansa

hijau yang menenangkan, menciptakan suasana alami yang segar dan nyaman. Sentuhan elemen kayu dan tanaman hias semakin memperkuat kesan alami, membuat ruangan terasa lebih hidup dan asri. Pencahayaan alami yang masuk melalui jendela semakin menonjolkan keindahan warna hijau, menghadirkan harmoni dengan alam di dalam ruangan kelas. Adanya pojok baca diharapkan mempermudah siswa dalam mengakses buku ketika siswa ingin membaca dan diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa dan meningkatkan berfikir kritis siswa.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran IPAS di SD Negeri Srengat 01 dengan materi gelombang bunyi dan cahaya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, guru menerapkan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan kombinasi metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab yang dikemas dalam model *Problem-Based Learning* (PBL). Pendekatan ini dirancang untuk mendorong siswa aktif berpikir kritis dan menyelesaikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan topik pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar, antara lain video pembelajaran interaktif, buku siswa, serta perangkat pendukung seperti LCD proyektor, *sound system*, dan alat bantu elektronik lainnya. Media-media tersebut digunakan untuk membantu visualisasi materi, seperti bagaimana gelombang bunyi merambat atau bagaimana cahaya memantul dan dibiaskan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menilai pemahaman siswa, guru memberikan kuis formatif baik setelah pemutaran video maupun di akhir pembelajaran. Hal ini bertujuan agar siswa mampu

merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi secara langsung dan guru dapat mengidentifikasi sejauh mana ketercapaian tujuan pembelajaran.

Dari hasil evaluasi, diketahui bahwa 64% siswa dari 48 siswa memperoleh nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan 36% siswa memperoleh nilai di atas KKM. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memerlukan pendampingan lebih lanjut, khususnya dalam memahami struktur, fungsi, dan mekanisme kerja indera pendengaran dan penglihatan dalam mengolah rangsangan dari lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas di SD Negeri Srengat 01, pembelajaran IPAS pada materi gelombang bunyi dan cahaya serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dilaksanakan dengan menggunakan model PBL. Guru memadukan metode ceramah, diskusi, dan penugasan dalam penyampaian materi, yang bertujuan untuk mendorong siswa aktif dalam memecahkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dengan membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan gaya belajar, yaitu visual, kinestetik, dan audiovisual. Strategi ini dilakukan berdasarkan hasil asesmen diagnostik non-kognitif yang dilaksanakan pada awal semester untuk memetakan kebutuhan belajar siswa secara individu. Pembagian kelompok memungkinkan siswa belajar sesuai dengan kekuatan dan cara belajar masing-masing. Namun, dalam pelaksanaannya, guru menghadapi tantangan dalam pengelolaan dinamika kelompok. Beberapa siswa menunjukkan kecenderungan enggan bekerja sama dengan teman tertentu, yang menyebabkan kurang efektifnya kolaborasi dalam diskusi kelompok. Situasi ini berdampak pada

kurang optimalnya proses eksplorasi konsep, terutama pada siswa yang memerlukan dukungan sosial dalam belajar.

Dalam penggunaan media pembelajaran, guru telah memanfaatkan video pembelajaran dari *YouTube* yang relevan dengan topik. Akan tetapi, waktu pembelajaran yang terbatas menjadi kendala dalam menayangkan video secara penuh dan mendiskusikan isi video secara menyeluruh bersama siswa. Guru juga menggunakan LCD proyektor dan *sound system* untuk menampilkan materi visual dan audio, yang terbukti menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat mereka dalam mengikuti pelajaran. Respon siswa terhadap pembelajaran berbasis diferensiasi cukup positif dengan lingkungan belajar yang mendukung. Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan ketertarikan dalam menggambar proses pembiasan cahaya atau pantulan bunyi. Siswa kinestetik aktif saat diminta memerankan peristiwa dalam bentuk drama sederhana, seperti proses pendengaran. Siswa audiovisual menunjukkan antusiasme dalam menciptakan lagu bertema sifat bunyi dan cahaya. Kegiatan berbasis produk seperti ini berhasil meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran.

Berdasarkan hasil angket yang disebarakan kepada 48 siswa, diperoleh sejumlah temuan yang menggambarkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap proses pembelajaran IPAS, khususnya pada materi gelombang bunyi dan cahaya. Sebanyak 27% siswa menyatakan bahwa penjelasan guru sering membingungkan, terutama pada bagian materi yang bersifat abstrak seperti perambatan gelombang bunyi dan pembiasan cahaya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyederhanakan penyampaian konsep atau menambah penjelasan visual secara

lebih konsisten. Sebesar 48% siswa merasa memerlukan bimbingan tambahan untuk memahami materi yang diajarkan. Siswa mengaku sering kesulitan saat diminta mengerjakan soal secara mandiri, terutama yang berkaitan dengan penerapan konsep bunyi dan cahaya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menginginkan lebih banyak pendampingan, baik dalam bentuk latihan terstruktur maupun pendalaman materi secara kelompok.

Sebanyak 44% siswa merasa kurang dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa menyebutkan bahwa kegiatan belajar lebih sering dikendalikan oleh penjelasan dari guru, sementara kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, atau menyampaikan pendapat masih terbatas. Terkait penggunaan media pembelajaran, 30% siswa menilai media yang digunakan kurang memotivasi dan sulit dipahami. Media pembelajaran yang dimaksud masih terbatas pada buku paket, LKS, dan video dari internet. Beberapa siswa merasa bahwa materi yang disajikan dalam buku teks terlalu padat dan kurang menarik secara visual, sehingga sulit untuk diikuti dalam jangka waktu lama. Sebagian besar siswa, yaitu 74%, menyatakan bahwa video pembelajaran membantu memperjelas informasi yang diberikan guru, terutama dalam menggambarkan proses yang tidak dapat diamati secara langsung, seperti pantulan bunyi atau penyebaran cahaya. Namun, tidak semua siswa menunjukkan peningkatan pemahaman setelah menonton video. Beberapa dari mereka masih merasa bingung, bosan, dan kurang terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan angket siswa, diketahui bahwa pemahaman siswa terhadap materi gelombang bunyi dan cahaya

serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong sedang. Kendala utama dalam pembelajaran ini meliputi penggunaan metode yang kurang variatif, pembagian kelompok yang belum optimal, serta rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran berbasis video yang digunakan belum sepenuhnya efektif, karena masih banyak siswa mengalami kesulitan dalam memahami istilah ilmiah yang disampaikan. Akibatnya, siswa cenderung merasa bosan, kurang aktif, dan tidak menunjukkan antusiasme dalam mengikuti kegiatan belajar. Kondisi ini terlihat dari masih banyaknya siswa yang pasif, tidak menjawab pertanyaan guru, serta lebih memilih bermain sendiri atau berbicara dengan teman saat proses pembelajaran berlangsung maupun ketika tugas diberikan.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pendekatan ini mencakup penyesuaian dalam aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar, sehingga dapat mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa di kelas. Pembelajaran berdiferensiasi sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang efektif, adil, dan merata bagi semua siswa. Strategi ini memungkinkan guru menyesuaikan cara mengajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa, sehingga materi lebih mudah dipahami dan proses belajar menjadi lebih menyenangkan. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, siswa tidak hanya lebih mudah memahami materi karena disampaikan sesuai dengan gaya belajar dan tingkat kesiapan mereka, tetapi juga menjadi lebih termotivasi, aktif, dan percaya diri dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, pendekatan ini mendorong pengembangan potensi siswa, baik dalam

bidang akademik maupun non-akademik, sehingga hasil belajar menjadi lebih optimal. Keberhasilan strategi ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang tepat, serta dukungan dari berbagai sumber daya yang tersedia (Astuti et al., 2025).

Dalam pelaksanaannya, diferensiasi dapat diterapkan melalui empat komponen utama. Pertama diferensiasi konten merujuk pada apa yang diajarkan kepada murid yang disesuaikan dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka (Yani et al., 2023). Diferensiasi proses memungkinkan siswa belajar sesuai dengan gaya, kecepatan, dan kemampuan masing-masing. Diferensiasi produk memberi kebebasan kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka melalui berbagai bentuk hasil karya. Strategi ini mendorong siswa untuk lebih aktif berpikir kritis dan menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari secara mendalam. Sarie (2022) menekankan bahwa diferensiasi proses membantu siswa memahami materi dengan cara yang paling sesuai bagi mereka, sementara diferensiasi produk membuka ruang luas bagi siswa untuk menunjukkan pemahaman mereka dengan cara yang kreatif. Sedangkan diferensiasi lingkungan mengacu pada upaya penyesuaian atmosfer dan suasana kelas untuk mendukung kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa (Sulistiyorini et al., 2025).

Penelitian relevan, seperti yang dilakukan oleh Zahro (2022) ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pendekatan berdiferensiasi pada pembelajaran di sekolah dasar dan dampaknya terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Didukung penelitian lain oleh Avandra (2022) mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada

pembelajaran ipas kelas VI Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berdiferensiasi sudah dijalankan, dimulai dari perencanaan mengenai pemetaan kebutuhan belajar siswa melalui asesmen diagnostik dan melakukan rancangan kegiatan pembelajaran. Implementasi pendekatan berdiferensiasi memberikan guru pertimbangan terhadap kebutuhan individual siswa dengan memperhatikan gaya belajar yang dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pelaksanaan pendekatan berdiferensiasi berdasarkan 4 komponen, yaitu: konten, proses, produk dan lingkungan belajar.

Selanjutnya, penelitian oleh Hartini (2024) meneliti pengaruh pembelajaran berdiferensiasi terhadap kemampuan bernalar kritis siswa kelas V di SD Negeri 223 Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *true experimental design* berupa *Pretest-posttest control group design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar siswa secara signifikan meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan Prasetyo (2024) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang diimplementasikan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga komponen yaitu diferensiasi konten, diferensiasi proses, dan diferensiasi produk. Penelitian lain juga dilakukan oleh Hartini (2024) di SD Negeri 223 Palembang pada kelas V menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar sesuai

dengan gaya belajar mereka (visual, auditori, kinestetik), yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman dan hasil belajar secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Dalam komponen diferensiasi konten, guru kelas V menampilkan materi dengan menggunakan beberapa komponen video dan gambar sebagai sumber belajar. Guru menyesuaikan penyajian materi berdasarkan hasil angket preferensi belajar siswa. Untuk siswa dengan gaya belajar visual, guru menyediakan gambar-gambar pendukung untuk membantu memahami konsep, sedangkan bagi siswa auditori, guru menayangkan video pembelajaran dari YouTube.

Sejalan dengan itu, guru juga menerapkan diferensiasi lingkungan belajar dengan menyesuaikan pengaturan ruang kelas agar mendukung gaya belajar masing-masing siswa. Siswa visual difasilitasi untuk belajar di area dekat layar proyektor agar lebih fokus saat mengamati gambar atau tayangan visual. Siswa auditori diarahkan ke area yang memungkinkan mendengar suara dengan jelas melalui speaker atau sound system. Guru juga menyediakan area khusus untuk diskusi kelompok dan praktik, serta memanfaatkan ruang terbuka seperti selasar sekolah untuk aktivitas yang membutuhkan ruang gerak lebih luas.

Dengan demikian, penerapan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi di kelas V diharapkan dapat memberikan solusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, serta mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di tingkat sekolah dasar, serta membantu mereka dalam

menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah secara mandiri dan sistematis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS?
2. Bagaimana efektivitas pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan penerapan pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS.
2. Mengetahui efektivitas pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SD pada pembelajaran IPAS.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

- a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa kelas V dalam memahami bagian – bagian indra pendengaran manusia.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajaran IPAS kelas V materi bagian – bagian indra pendengaran menjadi lebih bermakna.

2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam menyampaikan materi bagian – bagian indra pendengaran kelas V SD

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah ilmu pengetahuan dan wawasan dalam mengembangkan media pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan atau rujukan bagi peneliti selanjutnya yang sejenis.

1.5 Asumsi dan Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki Asumsi dan Batasan Penelitian sebagai berikut:

1. Asumsi Penelitian

Penelitian ini di dasarkan atas beberapa asumsi yaitu efektivitas pendekatan diferensiasi dalam pembelajaran IPAS materi gelombang bunyi pada siswa kelas V SD, dan kemampuan berpikir kritis siswa yang dapat diukur melalui

indikator yang telah ditetapkan serta sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPAS.

2. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki Batasan – Batasan tertentu di antaranya:

- a. Penelitian hanya dilakukan di kelas V Sekolah dasar yang berada di wilayah kabupaten blitar dan selama empat kali pertemuan.
- b. Mengenai hasil penelitian ini hanya berlaku pada konteks pembelajaran IPAS dengan Pendekatan diferensiasi.
- c. Penelitian ini hanya memfokuskan pada materi pembelajaran IPAS materi gelombang bunyi.
- d. Penelitian ini dibatasi pada pengujian efektivitas pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3. Ruang Lingkup Penelitian

a. Subjek Penelitian

Pada penelitian ini diterapkan pada siswa kelas 5 SDN Srengat 01 pada ajaran 2024/2025

b. Mata Pelajaran

Penerapan penelitian terbatas pada mata Pelajaran Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) sesuai dengan kurikulum yang berlaku di jenjang Sekolah Dasar.

c. Pendekatan Pembelajaran

Penelitian ini meneliti efektivitas pendekatan diferensiasi, yaitu strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kesiapan belajar siswa. Diferensiasi yang dimaksud meliputi diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

d. Kemampuan yang Diukur

- e. Kemampuan yang dikajikan adalah kemampuan berpikir kritis, yang mencakup beberapa aspek seperti memahami masalah, memberikan alasan berdasarkan bukti atau fakta yang relevan, membuat satu Kesimpulan dengan tepat, menemukan jawaban sesuai dengan konteks permasalahan, dan memberikan penjelasan terhadap kesimpulan yang dibuat dan atau memberikan penjelasan jika terdapat istilah dalam menjawab soal.

f. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan eksperimen semu (quasi-experiment), yang melibatkan kelompok eksperimen (menggunakan pendekatan diferensiasi) dan kelompok kontrol (menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional).

g. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan selama empat kali pertemuan dalam kurun 1 bulan, mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil belajar, sampai dengan pengumpulan data.